

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TAHU DAN TEMPE DI
DESA BANDAR AGUNG KECAMATAN TERUSAN NUNYAI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Income Analysis and Added Value of Tofu and Tempe Agroindustry in Bandar Agung Village Terusan Nunyi Subdistrict Central Lampung Regency)

Desti Yuliatami, Muhammad Irfan Affandi, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, e-mail : irfan.affandi@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze income and added value in tofu and tempe agroindustries in Bandar Agung Village Terusan Nunyi Subdistrict Lampung Tengah Regency. The data were collected in January - February 2020 using a case study method. Agroindustry income is obtained from subtracting the total revenue by total costs and the calculation of added value uses Hayami value added method. The results of this study showed that profit of tofu production was IDR5,046,112.98/week and of tempe was IDR1,903,857.44/week with the R/C >1, meaning that the business was profitable and feasible. The calculation of added values of tofu and tempe agroindustries showed positive values with added value ratios of 56.75 percent of tofu agroindustry and 53.15 percent of the tempe agroindustry.

Key words: income, added value, agroindustry, soybean

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian. Pembangunan pertanian diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian, memenuhi kebutuhan akan permintaan bahan baku pertanian dan mengembangkan pemasaran produk hasil pertanian. Kegiatan industri di Indonesia sudah berkembang sangat pesat baik pada sektor pertanian maupun pada sektor non pertanian.

Menurut Tambunan (2001) sektor industri merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan perkapita yang tinggi. Sektor industri menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan perekonomian negara, hal ini dikarenakan sektor industri menjadi sektor penyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah dari produk yang dihasilkan setelah melalui proses pengolahan.

Kegiatan industri pengolahan di Provinsi Lampung menduduki nomor kedua setelah pertanian, kehutanan dan perikanan yang memberikan kontribusi besar dalam Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung yaitu sebesar Rp14.970.971,22 juta rupiah atau 18,62 persen pada tahun 2018. Besaran kontribusi kegiatan

industri pengolahan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 adalah 17,79 persen, 17,96 persen dan 18,62 persen. Peningkatan kontribusi dari tahun 2016 hingga 2018 ini menunjukkan bahwa industri pengolahan telah mencapai hasil yang diharapkan dan menjadi sektor yang menjanjikan untuk mendapatkan laba atau keuntungan (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2019).

Provinsi Lampung memiliki jumlah usaha 89.276 dengan menyerap tenaga kerja 270.137 yang tersebar di Kota/Kabupaten hingga desa, hal ini menunjukkan bahwa usaha berskala kecil dan menengah memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengangguran.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan UKM. UKM Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah 1339 UKM yang tersebar di kecamatan-kecamatan dan jenis usaha yang beragam. UKM di Kabupaten Lampung Tengah memiliki kapasitas produksi yang berbeda-beda, skala usaha yang dimiliki yaitu skala besar, menengah hingga skala kecil (Dinas UKM dan Koperasi Kabupaten Lampung Tengah 2018).

Agroindustri merupakan salah satu industri pengolahan yang memproses bahan baku hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai dan kualitas lebih tinggi. Agroindustri membuka

lapangan pekerjaan untuk masyarakat khususnya pengangguran. Salah satu jenis agroindustri yang banyak berkembang, seperti industri pengolahan tahu dan tempe yang berbahan baku kedelai.

Kedelai bernilai gizi yang tinggi dan mendukung dalam pemenuhan protein untuk tubuh manusia. Kedelai menjadi salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai bahan pangan yang diolah, olahan kedelai yaitu tahu, tempe, taucu, susu kedelai dan kembang tahu. Tahu dan tempe merupakan produk olahan yang banyak digemari oleh kalangan masyarakat Indonesia. Agroindustri tahu dan tempe sudah banyak dilakukan baik di pedesaan maupun perkotaan, hal ini terlihat pada agroindustri-agroindustri tahu dan tempe yang berada di Kecamatan Terusan Nunyai. Desa Bandar Agung merupakan sentra agroindustri tahu dan tempe di Kecamatan Terusan Nunyai. Agroindustri tahu dan tempe di Desa Bandar Agung berjumlah 7 agroindustri.

Pengolahan bahan baku kedelai menjadi produk olahan tahu dan tempe mengeluarkan biaya-biaya produksi sehingga terbentuk harga baru dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Pengolahan kedelai juga menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah dapat dilihat pada sebelum dan sesudah kedelai diolah. Proses pengolahan kedelai menggunakan alat pada industri pengolahan hingga menjadi produk yang memiliki kualitas yang lebih baik dan bernilai tinggi, oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan pendapatan dan nilai tambah pada pengolahan kedelai. Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian adalah menganalisis pendapatan dan nilai tambah pada agroindustri tahu dan tempe.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan pada Agroindustri tahu dan tempe di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan daerah sentra agroindustri tahu dan tempe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri tahu dan tempe.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pihak agroindustri tahu dan tempe, pemasok bahan baku dan bahan pendukung, pedagang eceran tahu dan

tempe, pedagang kaki lima dan konsumen dengan menggunakan kuisioner. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian dan data dari instansi terkait seperti, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Lampung Tengah dan pustaka lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan nilai tambah produk dari agroindustri tahu dan tempe. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Perhitungan yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$\Pi = Y \cdot Py - \{(\sum Xi \cdot Pxi) - BT\} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Biaya total (Rp)
- Y = Jumlah produksi (satuan)
- Py = Harga satuan produksi (Rp)
- X = Faktor produksi (satuan)
- Px = Harga faktor produksi (Rp/satuan)
- N = Banyaknya input yang dipakai
- BT = Biaya total (Rp)

Analisis data berikutnya adalah menganalisis R/C rasio untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri tahu dan tempe dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = Total *revenue* (Rp)
- TC = Total *cost* (Rp)

Dengan kriteria adalah :

- 1) Jika R/C > 1, maka suatu usaha menguntungkan.
- 2) Jika R/C < 1, maka suatu usaha mengalami rugi.
- 3) Jika R/C = 1, maka suatu usaha mengalami impas.

Perhitungan nilai tambah dilakukan menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui besaran nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kedelai menjadi produk berupa tahu dan tempe. Perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Pengolahan pada kedelai menjadi produk olahan tahu dan tempe mengakibatkan bertambah nilai pada komoditi tersebut Hayami (1987) dengan kriteria :

1. Jika $NT > 0$, maka pengembangan agroindustri tahu dan tempe memberikan nilai tambah yang positif.
2. Jika $NT < 0$, maka pengembangan agroindustri tahu dan tempe memberikan nilai tambah yang negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri Tahu dan Tempe

Desa Bandar Agung merupakan sentra pengolahan kedelai menjadi produk berupa tahu dan tempe. Desa Bandar Agung memiliki tujuh agroindustri, dengan pembagian yaitu lima agroindustri tahu dan dua agroindustri tempe.

Agroindustri tahu dan tempe memiliki perbedaan proses, alat yang digunakan serta produk dan cita rasa yang dihasilkan. Agroindustri tahu dan tempe menghasilkan produk berupa tahu putih dengan

ukuran kecil, sedang dan besar, tahu kuning dan tahu pong. Sedangkan, agroindustri tempe menghasilkan produk tempe dengan ukuran tempe kecil, besar dan panjang.

Pendapatan Agroindustri Tahu

Rata-rata penerimaan agroindustri tahu di Desa Bandar Agung sebesar Rp12.638.700,76. Analisis perhitungan pendapatan dapat diketahui biaya tunai, biaya diperhitungkan dan biaya total. Biaya tunai diperoleh dari penjumlahan biaya-biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kedelai menjadi tahu. Biaya tunai yang dikeluarkan dalam pengolahan tahu yaitu biaya kacang kedelai, biaya garam, biaya minyak goreng, biaya serbuk kayu, biaya kayu bakar, biaya plastik kiloan, biaya plastik assoy (ukuran 15, 24 dan 40), biaya kunyit, biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya listrik.

Berdasarkan Tabel 1, biaya tunai yaitu sebesar Rp7.577.794,00, sedangkan biaya diperhitungkan sebesar Rp14.793,78. Hasil penjumlahan antarbiaya tunai dan biaya diperhitungkan diperoleh biaya total yang dikeluarkan rata-rata agroindustri tahu yaitu sebesar Rp7.592.587,78.

Tabel 1. Analisis pendapatan agroindustri tahu di Desa Bandar Agung

No.	Uraian	Per Minggu			
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Penerimaan				
	Produksi	Kg	2.232,99	5.660,00	12.638.700,76
2.	Biaya produksi				
	Biaya tunai				
	Kedelai	Kg	588,00	7.180,00	4.221.840,00
	Garam	Kg	13,30	5.820,00	77.406.000,00
	Minyak goreng	Kg	40,60	11.400,00	462.400,00
	Serbuk kayu	Pickup	7,00	45.000,00	315.000,00
	Kayu bakar	Rit	7,00	55.000,00	385.000,00
	Plastik kiloan	Pak	9,80	7.000,00	68.600,00
	Plastik assoy ukuran 15	Pak	15,40	9.250,00	146.608,00
	Plastik assoy ukuran 24	Pak	15,75	5.000,00	78.750,00
	Plastik assoy ukuran 40	Pak	28,00	9.000,00	252.000,00
	Kunyit	Kg	6,30	4.900,00	30.870,00
	Transportasi	Rp			56.000,00
	TKLK	HOK	26,60	54.800,00	1.457.680,00
	Biaya listrik	Rp			25.200,00
	Total biaya tunai	Rp			7.577.794,00
	Biaya diperhitungkan				
	TKDK	HOK			0
	Penyusutan	Rp			14.793,78
	Total biaya diperhitungkan	Rp			14.793,78
	Total biaya	Rp			7.592.587,78
3.	Pendapatan				
	Pendapatan atas biaya tunai	Rp			5.060.906,76
	Pendapatan atas biaya total	Rp			5.046.112,98
4.	R/C Ratio				
	R/C Ratio biaya tunai				1,67
	R/C Ratio biaya total				1,66

Rasio atas biaya tunai diperoleh dari perhitungan penerimaan dibagi dengan biaya tunai, sedangkan rasio atas biaya total diperoleh dari penerimaan dibagi dengan biaya total. Rasio atas biaya tunai sebesar 1,67 sedangkan rasio atas biaya total sebesar 1,66. Dilihat dari (R/C) rasio, agroindustri tahu menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan nilai rasio lebih dari satu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shafira, Lestari dan Affandi (2017) mengenai analisis keragaan agroindustri tahu kulit dan penelitian Wiyono dan Baksh (2015) mengenai Analisis pendapatan dan nilai tambah usaha tahu, dimana hasil menunjukkan bahwa analisis pendapatan didapatkan nilai R/C ratio >1 , artinya usaha agroindustri layak untuk dikembangkan.

Pendapatan Agroindustri Tempe

Rata-rata penerimaan sebesar Rp9.916.666,67 dan terdapat dua agroindustri tempe. Perhitungan dengan menggunakan analisis pendapatan, dapat diketahui biaya tunai, biaya diperhitungkan dan gabungan antara biaya tunai ditambah biaya diperhitungkan yaitu biaya total. Biaya tunai yang dikeluarkan pada proses pengolahan tempe yaitu biaya kacang kedelai, biaya ragi, biaya plastik kiloan, biaya plastik asoy, biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya listrik.

Hasil perhitungan diperoleh biaya tunai sebesar Rp8.007.650,00, biaya diperhitungkan sebesar Rp5.159,23 dan diperoleh biaya total yaitu sebesar Rp8.012.809,23.. Nilai nisbah penerimaan atas biaya tunai dan biaya total memiliki nilai secara berturut-turut yaitu sebesar 1,24 dan 1,24. Besarnya pendapatan pada agroindustri tempe dipengaruhi oleh jumlah bahan baku yang diproduksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan produk tempedapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraeni, Lestari dan Indriani (2017) mengenai analisis keragaan agroindustri tempe anggota primkopti Kabupaten Pesawaran, menunjukkan bahwa analisis pendapatan agroindustri tempediperoleh nilai R/C ratio > 1 , artinya usaha agroindustri menguntungkan dan layak untuk dikembangkan

Nilai Tambah Agroindustri Tahu

Desa Bandar Agung memiliki lima agroindustri tahu putih besar, tahu kuning dan tahu pong. Perbedaan dan kesamaan diantara kelima agroindustri digabungkan dan dirata-ratakan sehingga menghasilkan nilai tambah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa faktor konversi sebesar empat koma satu, artinya sebanyak satu kilogram kedelai dapat menghasilkan empat koma satu kilogram produk tahu.

Penggunaan *input* lain digunakan untuk membantu dalam pengolahan kedelai menjadi produk tahu. Rata-rata penggunaan *input* lain sebesar Rp2.508,82. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp12.810,97 dan rasio nilai tambah sebesar 56,75 persen. Nilai tambah dihasilkan dari pengurangan antara nilai *output* lain dikurangi dengan sumbangan *input* lain dan harga bahan baku. Rasio nilai tambah diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dibagikan nilai *output* dan dikali 100 persen, artinya sebesar Rp100 nilai produk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp56,75.

Berdasarkan Tabel 3, perhitungan pendapatan dan keuntungan, keuntungan diperoleh sebesar Rp10.029,86 yang merupakan hasil dari pengurangan nilai tambah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja, sedangkan tingkatkeuntungan sebesar 79,19 persen yang merupakan hasil dari pembagian keuntungan dibagi dengan dengan nilai tambah dan dikali 100 persen. Margin keuntungan sebesar Rp15.319,19 hasil dari pengurangan antara nilai *output* dan harga bahan baku, sedangkan keuntungan sebesar 66,57 persen, hasil dari perhitungan antara keuntungan pada pendapatan dibagi dengan margin keuntungan dan dikali 100 persen. Perhitungan balas jasa pemilik faktor produksi diperoleh sebesar 17,36 persen pada tingkat tenaga kerja, hal ini berarti padat modal dikarenakan keuntungan lebih besar daripada tingkat tenaga kerja, hal ini berarti agroindustri menggunakan modal yang cukup besar untuk menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latifah, Rusman dan Hardiyanto (2017) mengenai Analisis nilai tambah dan rentabilitas agroindustry tahu bulat Asian di Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, menunjukkan bahwa hasil penelitian nilai tambah diperoleh nilai positif.

Tabel 2. Analisis pendapatan agroindustri tempe di Desa Bandar Agung

No.	Uraian	Per Minggu			
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Penerimaan Produksi	Kg	1.190,00	8.333,33	9.916.666,67
2.	Biaya produksi				
	Biaya tunai				
	Kedelai	Kg	700,00	7.200,00	5.040.000,00
	Ragi	Gram	70,00	250,00	17.500,00
	Plastik kiloan ukuran 11x17	Pak	119,00	6.000,00	714.000,00
	Plastik kiloan	Pak	189,00	6.500,00	1.228.500,00
	Plastik assoy ukuran 15	Pak	14,00	4.850,00	67.900,00
	Plastik assoy ukuran 24	Pak	7,00	4.500,00	31.500,00
	Transportasi	Rp			70.000,00
	TKLK	HOK	31,50	26.000,00	819.000,00
	Biaya listrik	Rp			19.250,00
	Total biaya tunai	Rp			8.007.650,00
	Biaya diperhitungkan				
	TKDK	HOK			0
	Penyusutan	Rp			5.159,23
	Total biaya diperhitungkan	Rp			5.159,23
	Total biaya	Rp			8.012.809,23
3.	Pendapatan				
	Pendapatan atas biaya tunai	Rp			1.909.016,67
	Pendapatan atas biaya total	Rp			1.903.857,44
4.	R/C Ratio				
	R/C Ratio biaya tunai				1,24
	R/C Ratio biaya total				1,24

Nilai Tambah Agroindustri Tempe

Desa Bandar Agung terdapat dua agroindustri tempe yaitu agroindustri tempe Pak Jumai dan Bu Kustini. Dua agroindustri ini memiliki kesamaan jumlah kedelai yang diolah menjadi produk tempe yaitu 100 kg per harinya, tetapi dari keduanya juga memiliki perbedaan dimulai cara mencuci kedelai, hingga pengolahan dan pengemasan tempe. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa faktor konversi sebesar 2,59, artinya dari satu kilogram kedelai menghasilkan 2,59 kilogram tempe. Pengolahan kedelai menjadi tempe, menggunakan beberapa *input* lain. *Input* lain diperoleh dari hasil dari penjumlahan *input* lain lalu dirata-ratakan pada kedua agroindustri tempe dan diperoleh sebesar Rp1.792,50. *Input* lain yaitu ragi, plastik kiloan, plastik kiloan ukuran 11x7, plastik assoy ukuran 15, plastik assoy ukuran 24, gas elpiji.

Berdasarkan tabel 3, perhitungan didapatkan nilai tambah sebesar Rp12.909,17 dan rasio nilai tambah sebesar 53,15 persen. Rasio nilai tambah sebesar 53,15 persen menunjukkan bahwa dari Rp100 nilai produk menghasilkan nilai tambah

sebesar Rp53,15. Pengolahan kedelai menjadi tempe menghasilkan tingkat keuntungan sebesar Rp11.775,83 yang diperoleh dari hasil perhitungan antara nilai tambah dikurang dengan imbalan tenaga kerja dan margin keuntungan sebesar Rp14.701,67 yang diperoleh dari pengurangan antara nilai *output* dikurang dengan harga bahan baku (kg) serta tingkat keuntungan sebesar 72,18 persen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan pengolahan kedelai pada bagian balas jasa pemilik faktor produksi lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja, agroindustri tempe di Desa Bandar Agung merupakan padat modal dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kemala, Hudoyo dan Soelaiman (2019) yang berjudul analisis nilai tambah agroindustri tempe di Kota Bandarlampung dan penelitian Arum, Widjaya dan Marlina (2016) yang berjudul analisis nilai tambah agroindustri tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan Peringsewu Selatan Kabupaten Peringsewu, menunjukkan bahwa hasil penelitian analisis nilai tambah didapatkan nilai positif, artinya usaha agroindustri tempe menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Tabel 3. Nilai tambah pada agroindustri tahu dan tempe di Desa Bandar Agung

No.	Variabel	Formula	Agroindustri Tahu	Agroindustri Tempe
Output, Input dan Harga				
1.	Hasil produksi (Kg/minggu)	A	2.233,00	1.815,00
2.	Bahan baku (Kg/minggu)	B	588,00	700,00
3.	Tenaga kerja (HOK)	C	21,88	31,50
4.	Faktor konversi	$D = A/B$	4,01	2,59
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$	0,06	0,05
6.	Harga produk	F	5.660,00	8.333,00
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	53.000,00	25.000,00
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)				
8.	Harga bahan baku (Rp/minggu)	H	7.180,00	7.200,00
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	2.508,82	1.792,50
10.	Nilai output	$J = D \times F$	22.499,79	21.901,67
11.	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$	12.810,97	12.909,17
	b. Rasio nilai tambah	$L = (K/J) \times 100\%$	56,75	53,15
12.	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$	2.781,11	1.133,33
	b. Bagian tenaga kerja	$N = (M/K) \times 100\%$	15,83	15,21
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$	10.029,86	11.775,83
	b. Tingkat keuntungan	$P = (O/K) \times 100\%$	79,19	84,79
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14.	Margin keuntungan	$Q = J - H$	15.319,79	14.701,67
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$	66,57	72,18
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$	17,36	12,15
	c. Input lain	$T = I/Q \times 100\%$	16,07	15,67

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan agroindustri tahu dan tempe di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, menghasikan pendapatan agroindustri tahu sebesar Rp5.046.112,98 dan sebesar Rp1.903.857,44 pada agroindustri tempe. Nilai R/C > 1 yang artinya usaha agroindustri menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Perhitungan nilai tambah pada agroindustri tahu dan tempe menghasilkan nilai tambah yang positif dengan hasil rasio nilai tambah sebesar 56,75 persen pada agroindustri tahu dan rasio nilai tambah sebesar 53,15 persen pada agroindustri tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum WP, Widjaya S, dan Marlina L. 2017. Kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 5 (2). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1649>. [19 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung menurut lapangan usaha*
- Tambunan T. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Cetakan kedua. Jakarta.
- 2017-2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas UKM dan Koperasi Kabupaten Lampung Tengah. 2019. *Jumlah UKM Kabupaten Lampung Tengah*. Dinas UKM dan Koperasi. Lampung Tengah.
- Hayami Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java*. A Perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor.
- Kemala V P, Hudoyo A, dan Soelaiman A. 2019. Analisis usaha nilai tambah dan kesempatan kerja agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 7 (3). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3774/2775>. [19 Oktober 2019].
- Latifah L, Rusman Y, dan Hardiyanto T. 2017. Analisis nilai tambah dan rentabilitas agroindustri tahu bulat. *Jurnal Unigal*, 3 (1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfo/article/view/226>. [19 Oktober 2019].
- Shafira F, Lestari DAH, dan Affandi MI. 2017. Analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 6 (3). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025>. [19 Oktober 2019].
- Anggraeni TS, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2017. Analisis keragaan agroindustri tempe anggota

primkopti Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 5 (3).<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640>. [19 Oktober 2019].

Wiyono T dan Baksh R. 2015. Analisis pendapatan dan nilai tambah usaha tahu pada

industri rumah tangga 'Wajianto' di desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi. *E-Journal Agrotekbis*, 3 (3).<https://media.neliti.com/media/publications/250289-none-efee7724.pdf>. [12 November 2019].